

PERANCANGAN INTERIOR ARCHITECTURE SALON KECANTIKAN DI BALI

Evelyn Lusia Dewi, Freddy H. Istanto, MY. Susan

Program Studi Arsitektur Interior, Universitas Ciputra, UC Town Citraland, Surabaya, Jawa Timur 60219,
Indonesia

Alamat email untuk surat-menjurut: elusia@student.ciputra.ac.id

ABSTRACT

The design and planning background of interior architecture beauty salon in Bali is business design in the field of hospitality, a beauty salon named Kunthi Bali Spa in Jimbaran, Bali. The Kunthi Bali Spa provides a full-service beauty salon from spa, foot massage and head massage. The beauty salon is also equipped with supporting facilities in the form of restaurants that provide Indonesian, Japanese and Western cuisine. Kunthi Bali Spa uses a total area of approximately 1100 square meters with existing buildings that have no natural lighting and air circulation at all and extensive landscape at the center of the building as a point of interest of the beauty salon. It is required to design and plan the interior architecture thoroughly and zoning the right area by not much altering the circulation of Kunthi Bali Spa and applying some tropical design parameters to maximize the beauty salon facilities. The concept of Shoprosyne's Nature is associating the ideal concept of spa and nature by combining the Japanese interior design with tropical architecture Bali. The concept of Shoprosyne's Nature is also supported by the potential of existing sites. The beauty salon building area has a total area of approximately 720 square meters and has several needs of the main facility as a lobby, office, VIP spa, non VIP spa, salon, restaurant and employees area.

Keywords : Beauty, Restaurant, Salon, Spa, Tropical Design

ABSTRAK

Perancangan dan perencanaan *interior architecture* salon kecantikan di Bali ini dilatarbelakangi oleh perancangan bisnis dalam bidang *hospitality*, yaitu salon kecantikan yang bernama Kunthi Bali Spa di Jimbaran, Bali. Kunthi Bali Spa memberikan layanan lengkap salon kecantikan dimulai dari spa, *foot massage* dan *head massage*. Salon kecantikan ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa restoran yang menyediakan masakan Indonesia, Jepang dan *Western*. Kunthi Bali Spa menggunakan lahan dengan luas total sebesar kurang lebih 1100 meter persegi dengan bangunan eksisting yang tidak memiliki pencahayaan dan penghawaan alami sama sekali dan *landscape* yang luas pada area tengah bangunan sebagai *point of interest* salon kecantikan, sehingga diperlukan perancangan dan perencanaan *interior architecture* secara menyeluruh dan *zoning* area yang tepat dengan tidak banyak mengubah alur sirkulasi Kunthi Bali Spa. Selain itu perlu menerapkan beberapa parameter *tropical design* untuk memaksimalkan fasilitas salon kecantikan. Dengan mengusung konsep *Shoprosyne's Nature* yaitu menggasosiasikan konsep ideal spa dan alam dengan menggabungkan antara *Japanese interior design* dengan *tropical architecture* Bali. Konsep *Shoprosyne's Nature* ini juga didukung oleh potensi site yang ada. Lahan bangunan salon kecantikan memiliki luas total sebesar kurang lebih 720 meter persegi dan memiliki beberapa kebutuhan fasilitas utama yaitu *lobby*, *office*, *VIP spa*, *non VIP spa*, *salon*, *restaurant* dan *employee area*.

Kata Kunci: Kecantikan, Restaurant, Salon, Spa, Tropical Design

PERANCANGAN PROYEK

Latar Belakang

Aktifitas yang dilakukan sehari-hari terkadang dapat membuat kita stres bahkan hingga depresi. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat banyak cara yang ditempuh sehingga kita dapat terhindar dari stres maupun depresi tersebut, salah satunya adalah spa dengan tujuan untuk menghilangkan kepenatan dan membuat pikiran rileks.

Spa merupakan suatu rangkaian perawatan yang terdiri dari terapi pijat seluruh badan, lulur (*body scrub*), masker, terapi musik, *aromatherapy*, mandi susu/ mandi *aromatherapy* dan *snack* berupa kue dan minum jahe hangat atau teh hangat. Proses spa memakan waktu kurang lebih selama satu setengah hingga dua setengah jam. Adapun layanan pelengkap spa berupa perawatan hair spa (*creambath plus*), *manicure pedicure*, *facial*, pelangsingan tubuh dan lainnya. Manfaat spa antara lain menghaluskan, mengencangkan, mencerahkan dan menutrisi kulit, melembaskan otot tegang, detoksifikasi untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi kecemasan dan depresi, menurunkan tekanan darah tinggi, mengurangi insomnia, mengembalikan keseimbangan alami tubuh serta memperlambat proses penuaan. Itulah sebabnya banyak orang mencari cara untuk menghilangkan kepenatan, merilekskan pikiran bahkan meringankan penyakit. Banyak orang yang memilih spa yaitu terapi menggunakan air dan spa dengan konsep kembali ke alam

pun bertebaran dimana-mana, termasuk hotel berbintang. Kehadiran spa merupakan refleksi dari aktifitas kehidupan di kota besar dengan beban kesibukan kerja yang padat yaitu dari pagi hingga sore bahkan malam hari, hal ini mendorong para pekerja maupun wisatawan mencari ‘ruang’ untuk melepaskan hal tersebut, dan spa merupakan alternatif yang cukup memadai untuk hal tersebut.

Jimbaran merupakan salah satu daerah kawasan yang padat dengan berbagai aktifitas dan terdapat beberapa tempat wisata di sekelilingnya, sehingga menjadi salah satu faktor wisatawan asing untuk datang dan berkunjung ke daerah tersebut. Kunthi Bali Spa dibangun dan dirancang di daerah Jimbaran dengan tujuan akan menarik para wisatawan asing untuk dapat merelaksasikan dan memanjakan diri di tempat tersebut. Kelebihan dari Kunthi Bali Spa adalah terdapatnya fasilitas pendukung selain spa, yaitu salon dan restaurant bagi pengunjung untuk dapat lebih santai dan nyaman selama berada dalam area tersebut. Setelah melakukan survei lapangan dan wawancara dengan pengelola dan beberapa staff dari Kunthi Bali Spa, maka ditemukan beberapa permasalahan yaitu sirkulasi spa yang masih kurang tertata, tata letak fasilitas salon kecantikan, besaran ruang pada beberapa ruang yang kurang memadai hingga tidak adanya jendela untuk pencahayaan dan penghawaan alami, yang mengakibatkan ruangan cenderung gelap dan lembab.

Dengan ditemukannya beberapa permasalahan tersebut, maka penulis mengangkat kasus Kunthi Bali Spa sebagai objek studi kasus tugas akhir. Dalam kasus ini, penulis akan melakukan perancangan dan perencanaan *interior architecture* ulang terhadap Kunthi Bali Spa dan akan menyesuaikan dengan kebutuhan aktifitas baik pengunjung maupun pegawai dan akan memperhitungkan besaran ruang yang akan dijadikan patokan dalam proses perancangan dan perencanaannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalahnya. Berikut adalah beberapa rumusan masalah tersebut :

1. Bagaimana menciptakan solusi permasalahan Kunthi Bali Spa dalam kebutuhannya terhadap pencahayaan dan penghawaan alami dengan menerapkan beberapa parameter *tropical design*?
2. Bagaimana menciptakan perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa yang dapat mewakili *image owner* sebagai warga berkebangsaan Jepang dan *image customer segment* menengah ke atas tanpa menghilangkan unsur Bali?

Tujuan Perancangan

Berikut merupakan tujuan dalam perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa, antara lain :

1. Menciptakan solusi permasalahan dengan

menerapkan beberapa parameter *tropical design*.

2. Menciptakan perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa yang dapat mewakili *image owner* dan *image customer segment* salon kecantikan tanpa menghilangkan unsur Bali.

Manfaat Perancangan

Manfaat Teoritis

Dalam bidang *interior architecture*, melalui proyek ini dapat belajar dan menjadikan referensi terhadap bagaimana merancang usaha salon kecantikan.

Manfaat Praktis

Melalui perancangan ini, Kunthi Bali Spa dapat merasakan perubahan secara signifikan baik dalam bidang bisnis dan kelancaran alur pengguna didalamnya sehingga semua pengguna baik itu pengunjung maupun pegawai dapat merasakan kenyamanan serta fungsi dari setiap elemen interior yang telah dirancang.

Data Proyek

Berikut merupakan data proyek perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa, antara lain :

1. Nama Pemilik : Mayumi Kawabata
2. Nama Perusahaan : Kunthi Bali Spa
3. Jenis Proyek : *Hospitality*
4. Alamat : Jl. Parigata No 1, Jimbaran, Bali
5. Nomor Telepon : (+62) 361 704 664 ;

(+62) 361 863 8867

- 6. Alamat Email : info@kunthibalispa.com
- 7. Website : www.kunthibalispa.com
- 8. Luas Tanah : 1100 m²
- 9. Luas Bangunan : 720 m²

Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan dan perencanaan Kunthi Bali Spa adalah, antara lain :

- 1) Area terdesain dengan total luas kurang lebih 720 m².
- 2) Kebutuhan ruang
 - a. *Lobby*
 - b. *Office*
 - c. *VIP Spa*
 - d. *Non VIP Spa*
 - e. *Salon*
 - f. *Restaurant*
 - g. *Employee Area*
 - h. *Jacuzzi Area*
 - i. *Sauna*
 - j. *Bathroom*
 - k. *Toilet*
 - l. *Kitchen*
 - m. *Storage*
 - n. *Warehouse*
- 3) Batasan fisik obyek desain adalah seluruh kebutuhan fasilitas termasuk penambahan *jacuzzi* dan sauna pada spa terpenuhi dan terdesain.

Tata Cara dan Ketentuan

Berikut merupakan tata cara dan ketentuan dalam merancang Kunthi Bali Spa, antara

lain :

- 1. Menggabungkan antara *Japanese interior design* dan *tropical architecture* Bali.
- 2. Material yang digunakan dapat memudahkan pengguna dalam melakukan *maintenance*.
- 3. Tidak mengubah keseluruhan eksisting Kunthi Bali Spa.
- 4. Membutuhkan sistem pencahayaan dan penghawaan alami yang sesuai dengan standar.

Data Pengguna

Agar sebuah perancangan dapat sesuai dengan fungsi dan kebutuhan, maka diperlukan analisa pengguna. Berikut merupakan data pengguna Kunthi Bali Spa, antara lain :

- 1. Pengunjung Kunthi Bali Spa
- 2. Owner
- 3. General Manager
- 4. Front Office
- 5. Accounting
- 6. Therapist
- 7. Chef
- 8. Waitress
- 9. Cleaning Service
- 10. Driver
- 11. Security
- 12. Engineer

Metodologi Desain

Teknik Pengumpulan Data

Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data pada perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa, antara lain :

1) Observasi Lapangan

Melakukan observasi lapangan secara langsung ke lokasi proyek yaitu Parigata No 1, Jimbaran, Bali serta melakukan studi banding ke beberapa proyek sejenis untuk mendapatkan *ambience* terhadap proyek yang sedang dikerjakan.

2) Observasi Pengguna

Melakukan observasi terhadap pengguna proyek sejenis untuk mengetahui kisaran kebutuhan ruang dan alur aktivitas pengguna untuk dijadikan acuan perancangan desain.

3) Wawancara

Melakukan wawancara terhadap beberapa staf Kunthi Bali Spa secara tatap muka untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan, kebutuhan dan keinginan Kunthi Bali Spa.

4) Studi Pustaka

Mencari dan menggunakan literatur sebagai salah satu acuan perancangan desain yaitu untuk memperoleh teori-teori dan aturan-aturan yang berhubungan dengan perancangan dan perencanaan interior architecture Kunthi Bali Spa dan sebagai penunjang keabsahan data lapangan.

5) Programming

Penulis melakukan pengolahan data dengan *space requirements*, *space relationship*, *activity schedule*, *site analysis* dan *zoning*, dimana dari hasil pengolahan data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan membuat *layout alternative* dan konsep desain.

Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisa dan pengamatan terhadap kebutuhan pengguna. Mengetahui kebutuhan pengguna dengan analisa aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung maupun pegawai melalui pengamatan sosial sehingga hasil analisa yang di dapat adalah non statistik.

Teknik Pola Pikir

Metode analisa data yang digunakan adalah *glass box* dan *black box*. Metode *glass box* merupakan proses pemecahan masalah secara rasional dan sistematis, sedangkan metode *black box* merupakan proses pemecahan masalah secara intuitif.

TINJAUAN PUSTAKA

Data Literatur

Pengertian Spa

Spa merupakan singkatan dari *Solus perAqua*. Arti kata *solut* adalah perawatan atau pengobatan, *per* adalah dengan, dan *Aqua* adalah air. Secara keseluruhan, pengertian spa adalah perawatan dengan menggunakan metode air. Spa seringkali dianggap sebagai tempat perawatan tubuh berupa pijat (*massage*), padahal pengertian spa sebenarnya adalah tempat untuk memperoleh perawatan badan, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki sekaligus mengembalikan kesegaran tubuh setelah berada pada posisi yang menegangkan. Spa atau *solut per aqua*

merupakan terapi menggunakan air dan dalam perkembangannya, spa berkembang menjadi suatu tempat kecantikan untuk mendapatkan perawatan tubuh sehingga dapat rileks, tubuh dan pikiran menjadi lebih segar, kembali enerjik dan bertenaga serta membangkitkan suasana hati riang gembira. Ada banyak jenis spa dan itu penting untuk memahami perbedaan sehingga akan mendapatkan pengalaman lebih dalam mengenai spa.

Secara umum, spa adalah tempat untuk dapat menerima perawatan spa, *facial* dan yang paling utama adalah pijat, dan perawatan tubuh. Spa yang dikhususkan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Berikut adalah panduan untuk berbagai jenis spa :

1) *Day Spa*

Menawarkan berbagai perawatan spa yang dikerjakan oleh tenaga ahli seperti *manicure*, *pedicure*, *facial* maupun *body massage*.

2) *Destination Spa*

Destination spa menawarkan perawatan dengan relaksasi total dan pola makan sehat. Perawatan spa biasanya terdiri dari perawatan tubuh, aktivitas fisik, edukasi tentang kesehatan, kuliner sehat dan program-program khusus. Untuk mendapatkan relaksasi total, letak spa ini umumnya memerlukan waktu lebih dari satu hari perjalanan yang jauh dari keramaian kota.

3) *Resort / Hotel Spa*

Menawarkan perawatan spa dan kelas kebugaran. Jenis perawatan spa ini merupakan pilihan yang baik ketika seseorang ingin spa dan golf atau lainnya. Hal ini juga bekerja untuk para pebisnis dan keluarga.

4) *Medical Spa*

Pada dasarnya, *medical spa* fokus pada pemeliharaan kesehatan secara keseluruhan dengan pengawasan dokter seperti *laser resurfacing* dan suntikan botox.

5) *Mineral Springs Spa*

Seperti namanya, spa ini menggunakan bahan-bahan mineral alami. *Mineral springs spa* mengandalkan thermal atau air laut untuk memberikan perawatan *hydrotherapy*.

6) *Airport Spa*

Bertujuan memberikan perawatan ekspres bagi para *traveler* maupun penumpang pesawat sebelum *boarding*. Beberapa perawatan *airport spa* yang paling umum adalah kursi pijat 15 menit dan terapi oksigen. Bandara Changi di Singapura merupakan bandara yang telah menyediakan fasilitas spa untuk para wisatawan asing maupun domestik.

Pengertian Salon Kecantikan

Menurut Kusumadewi (2001), salon kecantikan adalah sarana pelayanan umum untuk perawatan rambut dan kulit dengan perawatan kosmetik secara manual, preparatif, aparatif dan dekoratif baik tradisional maupun modern tanpa tindakan operasi.

Pengertian Restaurant

Menurut Soekresno (2001), *restaurant* adalah usaha *commercial* dengan menyediakan makanan dan minuman untuk umum dan dikelola secara *professional*.

Pengertian Tropical Design

Menurut Lippesmeir (1997), *tropical design* merupakan seni merancang bangunan pada daerah iklim tropis dengan berpedoman kepada pemanfaatan potensi keadaan alam sekitar dimana proses perancangan, perencanaan dan pelaksanaannya mengarah terhadap pemecahan problematik iklim tropis.

Tropical design merupakan arsitektur yang berada di daerah tropis dan telah beradaptasi dengan iklim tropis. Indonesia sebagai daerah beriklim tropis memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap bentuk bangunan. Kondisi iklim seperti temperatur udara, radiasi matahari, angin, kelembaban, serta curah hujan, mempengaruhi desain dari suatu bangunan.

Konsep *tropical design*, pada dasarnya adalah adaptasi bangunan terhadap iklim tropis, dimana kondisi tropis membutuhkan penanganan khusus dalam desainnya. Pengaruh terutama dari kondisi suhu tinggi dan kelembaban tinggi, dimana pengaruhnya adalah pada tingkat kenyamanan berada dalam ruangan. Tingkat kenyamanan seperti tingkat sejuk udara dalam rumah, oleh aliran udara, adalah salah satu contoh aplikasi

konsep rumah tropis. Meskipun konsep rumah tropis selalu dihubungkan dengan sebab akibat dan adaptasi bentuk (tipologi) bangunan terhadap iklim, banyak juga interpretasi konsep ini dalam tren yang berkembang dalam masyarakat; sebagai penggunaan material tertentu sebagai representasi dari kekayaan alam tropis, seperti kayu, batuan ekspos, dan material asli yang diekspos lainnya.

Menurut Maxwell Fry dan Jane Drew dalam buku “*Tropical Architecture in the Dry and Humid Zones*”, terdapat tiga pertimbangan utama yang mempengaruhi design pada wilayah tropis yaitu, pertama, manusia dan kebutuhannya, kedua, iklim dan pembawaannya dan ketiga, material dan bangunannya. *Tropical design* merupakan karya seni manusia dalam memberikan respon alami terhadap iklim.

Sirkulasi

Menurut Suptandar (1982), sirkulasi merupakan ruang gerak atau jalur yang diatur untuk menghubungkan, membimbing dan melintasi bagian-bagian tertentu didalam bangunan atau ruangan untuk kelancaran bagian itu sendiri, yang berhubungan dengan penghayatan obyek di dalam ruang. Dengan demikian pengertian dari sirkulasi, kaitannya dengan aktifitas ruang adalah; pengarahan dan pembimbingan jalan atau tapak yang terjadi di dalam suatu ruang yang direncanakan. Dalam menentukan lebar sirkulasi perlu mempertimbangkan faktor manusia dan kegiatannya

serta tata lintas barang. Suatu sistem sirkulasi yang terorganisir dan kontinyu ke segala ruang dan disesuaikan dengan perkembangan kehidupan serta kegemaran masyarakat, merupakan sirkulasi yang baik. Dalam sistem sirkulasi manusia cenderung menyukai jalan pintas.

Menurut Liang Giea (1992), perancangan ruang harus berpedoman pada antropometri data, sehingga diperoleh ruang spasial untuk aktivitas dan sirkulasi yang dibutuhkan terkait dengan penataan perabot dalam bangunan. Sirkulasi pada ruang publik antara lain berdasarkan pada beberapa asas:

- 1) Asas Mengenai Jarak Terpendek, yaitu dengan tidak mengabaikan hal-hal yang khusus, penataan ruang terbaik ialah memungkinkan proses penyelesaian pekerjaan dengan menempuh jarak terpendek.
- 2) Asas Mengenai Urutan Aktivitas, yaitu dengan tidak mengabaikan hal-hal yang khusus, suatu penataan ruang sebaiknya menempatkan pelaku dan peralatan penunjang menurut rangkaian yang sejalan dengan urutan penyelesaian pekerjaan yang bersangkutan.
- 3) Asas Mengenai Penggunaan Segenap Ruang, yaitu perancangan ruang yang baik adalah menggunakan semaksimal mungkin ruang yang ada dan bukan ruang yang mendasar saja, melainkan vertikal ke atas dan ke bawah sehingga tidak ada ruang yang dibiarkan tidak terpakai.

Organisasi Ruang

Menurut Suptandar (1982), pencapaian dari ruang luar ke ruang dalam hendaknya mempunyai identitas yang jelas, dan pencapaian semacam ini bisa berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang seperti yang disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan manusia sebagian besar dilakukan *didalam* ruang maka faktor yang sangat penting adalah perancangan sirkulasi dalam ruang.
- 2) Fungsi ruang ditentukan oleh kegiatan manusia yang terjadi di dalamnya dan ini akan mempengaruhi dimensi dalam ruang, ukuran, sirkulasi, letak serta bukaan jendela dan pintu-pintu.
- 3) Dimensi suatu ruang selain ditentukan oleh aktivitas manusia juga dipengaruhi oleh skala dan proporsi.
- 4) Modul dalam perancangan ruang dan bangunan merupakan faktor yang utama. Terdapat beberapa modul yaitu modul dasar, modul manusia, modul fungsi, sub modul, perencanaan, multi modul dan faktor yang mempengaruhi modul adalah bahan bangunan dan teknik pelaksanaan.
- 5) Pencapaian ruang luar dan ruang dalam hendaknya diberi identitas yang jelas.

Menurut Ching (2007), organisasi ruang dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain :

- 1) Organisasi Terpusat
Suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh beberapa ruang sekunder

- yang telah dikelompokkan.
- 2) Organisasi *Linear*
Suatu deretan ruang yang terdiri dari ruang berulang dan memiliki kesamaan ukuran, bentuk dan fungsi.
- 3) Organisasi Radial
Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi *linear* memanjang dengan cara radial.
- 4) Organisasi Terkluster
Suatu ruang yang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri dan hubungan visual.
- 5) Organisasi Grid
Sebuah ruang yang diorganisir didalam struktur grid atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.
- 4) Ruang sirkulasi merupakan ruang yang aman untuk sivitas dalam melakukan kegiatan dimana ruang ini berupa area kosong untuk berjalan.
- Menurut Wilkening (1990), untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik dalam penataan interior adalah dengan memperhatikan unsur keselarasan antara manusia sebagai pelaku aktivitas di dalam ruang. Ruang gerak disesuaikan dengan aktivitas rutin yang terjadi dan penataan fasilitas harus membentuk keharmonisan dengan tuntutan ruang yang sesuai dan indah. Penataan ruang harus dapat menampung segala pekerjaan dan fleksibel dalam perubahan. Unsur keindahan yang tidak dapat lepas dari setiap perancangan, Suatu desain interior tidak dapat dipisahkan dari bentuk arsitekturnya, keduanya berdasarkan atas susunan penataan, keselarasan, keseimbangan dalam gerak simetris, konstruksi dan faktor-faktor lainnya dengan penyelesaian unsur dekorasi.

Ruang

Menurut Suptandar (1982), ruang adalah subsatansi materi, seperti batu dan kayu, walaupun demikian ruang pada umumnya tidak berbentuk dan terdispepsi. Ruang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Ruang fisik yang terwujud secara fisik.
2) Ruang psikologis yaitu ruang yang dapat dirasakan keberadaannya.

Ruang dibagi menurut kepentingan dari civitasnya, yaitu :

- 1) Ruang publik yang sifatnya terbuka dan umum.
2) Ruang semi publik yang sifatnya agak terbuka.
3) Ruang *private* yang sifatnya tertutup, terbatas pada sivitas tertentu saja.

Zoning

Menurut Suptandar (1982), *zoning* merupakan pengelompokan ruang yang dipengaruhi oleh hubungan atau organisasi antar ruang. Untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik, diperlukan kesatuan bagian dalam ruang dengan pengaturan yang baik serta pandangan yang serasi.

Elemen Pembentuk Ruang

Lantai

Menurut Morse (1921), lantai pada rumah

tradisional Jepang tatami hanya dipasang di ruang tidur dan ruang keluarga / ruang tamu, selain itu lantai dapur dan selasar menggunakan bahan *vynill Parquete*. Lantai keramik jarang dipergunakan di Jepang, kecuali untuk KM/WC, eksterior dan fasilitas umum. Hal ini karena konstruksi rumah panggung tidak memungkinkan untuk menggunakan keramik (Morse,1981)

Lantai rumah Jepang dibuat kenaikan dan menggunakan bilah-bilah kayu sebagai lantainya. Sebagai penutup lantai, menggunakan tatami dan kemudian menjadi modul dari ruang dalam yang menimbulkan efek dimensi dari ruangan dan bingkai struktural.

Tatami adalah matras yang digunakan sebagai bahan lantai di ruangan bergaya tradisional Jepang. Bahkan sampai hari ini, kebanyakan rumah Jepang setidaknya memiliki satu ruang yang didekor dengan gaya tradisional dengan tatami dan pintu geser. Semenjak periode Muromachi, tatami telah dibuat dari rangka bambu tipis dengan permukaan lembut sulaman (*igusa*). Ukuran tatami semakin terstandar untuk tiap daerah di Jepang, dan tatami hari ini tetap digunakan sebagai sebuah unit pengukuran (disebut *jo*) untuk orang Jepang dan kadang – kadang pula untuk ruangan gaya barat (Kodansha 639).

Menurut Gelebet (1982), lantai pada karakteristik desain Bali umumnya masih memakai bahan

tanah liat, terutama pada bangunan dengan bentuk yang masih tradisional. Pada beberapa rumah tinggal lantai bangunan/batur ada yang memakai pasangan bata merah dan batu padas / paras khususnya pada bagian dinding batur. Sendi tempat perletakan tiang / saka dibuat dari batu kali dan batu padas, demikian pula halnya pada bagian tangga.

Dinding

Menurut Morse (1981), dinding pada karakteristik desain jepang merupakan bagian non struktural dan memiliki variasi desain serta dapat dipenuhi dengan variasi material termasuk panel kayu, layar atau pintu geser, serta lainnya. *Shoji* (bingkai kayu yang ditutupi dengan kertas *mulberry* transparan) berfungsi membentuk tembok luar bagi ruangan. *Shoji* bisa pula digunakan sebagai penutup dari jendela atau bukaan pada dinding yang mengarah keluar, sedang *fusuma* (bingkai kayu yang ditutupi dengan *opaque*) berfungsi sebagai pemisah ruang yang fleksibel.

Menurut Gelebet(1982), dinding pada karakteristik desain Bali memakai bahan pasangan tanah liat terutama pada bangunan rumah tinggal. Terkadang bagian dinding bangunan memakai bahan bata merah yang memang mudah di dapat kan di alam sekitar. Tiang / saka merupakan struktur pendukung dipakai dari bahan kayu intaran, demikian juga pada bagian bale-bale dan bagian-bagian struktur bangunan lainnya, seperti *Sineb*, *Pentang*, *Tugeh*, *Sunduk* dan *liat*.

Plafon

Menurut Morse (1981), plafon pada karakteristik desain jepang terdiri dari bilah kayu yang ringan dan tipis sebagai balok penyangga plafon dan pada sisi lainnya terdapat papan kayu dengan ujung saling menopang. Bentukan plafon tidak hanya datar tapi juga meninggi dan memiliki lengkungan pada bagian kepala, dimana sisi atasnya naik seperti atap dan pada bagian atasnya bertemu dengan panel datar dengan bentukan persegi atau lingkaran.

Menurut Gelebet (1982), plafon pada karakteristik desain Bali memiliki struktur rangka atap umumnya memakai bahan kayu dan batang kelapa (seseh) pada bagian *Pemade* dan *Pemucu*, serta bambu pada bagian Iga-iga. Pada beberapa bangunan suci, bagian Iga-iga memakai bahan kayu. Bahan penutup atap memakai alang-alang (belum) dan daun kelapa kering pada bangunan rumah tinggal. Sedangkan pada bagian suci, penutup atap mempergunakan bahan ijuk.

Unsur Pelengkap Pembentuk Ruang

Pintu

Menurut Ching (1996), pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain dalam bangunan. Penempatan pintu berpengaruh pada sistem sirkulasi yang dipergunakan, pengarahan atau pembimbingan jalan. Bukaan pintu yang terletak pada atau berdekatan dengan

sudut-sudut, dapat membuat jalur-jalur melintas disisi ruangan.

Menempatkan bukaan pintu beberapa kaki dari sudut memungkinkan perabot seperti unit penyimpanan ditempatkan menempel di sepanjang dinding. Keberadaan pintu juga dapat mengendalikan jalan keluar masuk cahaya, suara, udara, panas dan dingin.

Jendela

Menurut Ching (1996), jendela dapat dilihat sebagai bagian yang terang pada dinding, jendela dapat dikembangkan sampai ke taraf dimana jendela menjadi bidang dinding fisik. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior di sebelahnya.

Menurut Wilkening (1989), jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada ruang tersebut. Susunan jendela yang kecil dan tinggi memberi kesan sesak mengakibatkan perasaan seakan-akan tersekap dalam sel tahanan. Lain halnya dengan jendela yang berukuran besar dan ditempatkan rendah akan memberikan perasaan bebas.

Ventilasi

Ventilasi adalah pergerakan udara masuk ke dalam dan keluar dari suatu ruang tertutup.

Ruangan di wilayah terluar bangunan menggunakan ventilasi untuk mengalirkan udara, sementara untuk ruangan yang posisinya ditengah bangunan, bisa menggunakan *tunnel penangkap angin* atau biasa disebut dengan saluran penangkap angin.

Furnitur

Menurut Ching (1996), furnitur merupakan perantara antara bangunan dengan manusia. Furnitur menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dengan masing-masing individu yang memberikan kenyamanan dan manfaat dalam melaksanakan aktifitas. Selain memenuhi fungsi-fungsi khusus, furnitur memberikan karakter visual dari suatu tatanan interior melalui bentuk, garis, warna, tekstur dan skala.

Dekorasi

Menurut Suptandar (1982), dekorasi berperan penting dalam sebuah perancangan karena tanpa hal ini, suatu perancangan akan terasa kurang menarik sehingga berfungsi sebagai penambah estetis suatu ruang. Unsur-unsur dekorasi meliputi warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dalam bentuk nyata seperti perabot tambahan, lukisan, pot bunga, benda antik dan sebagainya.

Utilitas

Sistem Penghawaan

Menurut Suptandar (1982), penghawaan adalah suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun

penghawaan alami dengan pengaturan sebaiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimaksudkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Dan jumlah/kapasitas udara segar tersebut tergantung dari aktivitas penghuni, setiap tambahan jumlah sivitas, maka udara yang dimasukkan akan lebih besar. Penghawaan juga terbagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation*, sedangkan penghawaan buatan dapat bersumber dari kipas angin atau AC.

Sistem Pencahayaan

Menurut Suptandar (1985), dalam penataan interior kantor, dapat diciptakan berbagai suasana yang kita kehendaki, melalui sistem pencahayaan lampu yang redup dan warna lampu yang panas atau hangat akan memberikan suasana yang romantis. Jadi sistem *Pencahayaan* adalah bagaimana kita bisa membuat benda-benda dalam ruang agar dapat tampak atau terlihat, sedang mengenai suasana (*mood*) tergantung dari fungsi ruang. Menurut Susan (2017), pencahayaan adalah faktor penting karena desain pencahayaan yang buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan visual. Pencahayaan terbagi atas dua bagian yaitu :

- 1) Pencahayaan alami, yaitu cahaya alam yang umum dimanfaatkan dalam perancangan

ruang dalam adalah sinar matahari. Pencahayaan alami didapat dari bukaan pintu dan jendela. Jendela tinggi dapat memberi cahaya baik hingga kebagian dalam ruangan. Jendela memanjang horizontal memberikan penyebaran cahaya dengan baik ke arah samping terutama dekat jendela itu sendiri.

- 2) Pencahayaan buatan, yaitu pencahayaan yang dibuat sendiri oleh manusia, seperti cahaya lilin dan cahaya lampu listrik. Cahaya buatan mempunyai dua fungsi yakni sebagai sumber penerangan dan sebagai aksen, yang dapat memberikan keindahan pada ruang.

Penerangan dalam ruang bangunan setidak-tidaknya harus memenuhi dua kebutuhan yaitu cukup secara kuantitas dan bagus secara kualitas. Secara kuantitas, kadar terang yang dihasilkan oleh penerangan tersebut harus membantu penuh berlangsungnya aktivitas dalam ruangan.

Sistem Akustik

Menurut Ling (1985), akustik merupakan unsur penunjang dalam sebuah desain, karena akustik memberi pengaruh luas dan dapat menimbulkan efek psikis dan emosional bagi orang yang mendengarnya. Pengendalian akustik yang baik membutuhkan penggunaan bahan dengan tingkat penyerapan yang tinggi seperti pada lapisan permukaan lantai, dinding, plafon, luas ruang, fungsi ruang, isi ruang, bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak, karpet,

udara di dalam ruang dan pengaruh lingkungan sekitarnya, akustik yang perlu diperhatikan dalam sebuah ruang untuk mampu meredam bunyi bising yang ditimbulkan dengan persyaratan tingkat kebisingan 60 dB.

Sistem Keamanan

Sistem keamanan pada Kunthi Bali Spa dapat menggunakan CCTV (*Closed Circuit Television Cameras*) yang dipasang untuk memonitor area-area pada bangunan. Menurut Rield (2005), sistem CCTV dapat memberikan lapisan yang sangat baik untuk perlindungan terhadap suatu gedung. CCTV memungkinkan pengawasan terhadap suatu daerah atau lokasi untuk mengamati pengunjung maupun pegawai dan untuk membuktikan segala bentuk ancaman, kejadian, kekerasan yang terekam.

Sistem Plumbing

Menurut Ching (1996), sistem air bersih memiliki dua jaringan terpisah namun sejajar dalam sistem suplai air bersih, dimana satunya mensuplai air bersih untuk digunakan manusia dan lainnya untuk kebutuhan sistem mekanis dan pencegahan kebakaran. Sistem suplai air harus mampu mengatasi gaya gravitasi dan friksi untuk dapat menyalurkan air sampai ke titik pemakaian. Tekanan yang diperlukan untuk mendorong air ke atas dapat datang dari pipa saluran utama maupun pompa dalam bangunan. Apabila tekanannya kurang kuat, maka air dipompa ke tangki penyimpanan untuk dialirkan dengan gaya gravitasi. Setelah air bersih dialirkan dan

digunakan, air mengalir ke sistem pembuangan. Tujuan utama sistem pembuangan adalah membuang limbah cair dan zat-zat organik secepat mungkin, karena sistem pembuangan mengandalkan gaya gravitasi, maka pipapipanya memiliki diameter ukuran lebih besar dibandingkan dengan pipa suplai air bersih.

Sistem Mekanikal Elektrikal

Menurut Ching (1996), sistem mekanikal elektrikal sebuah bangunan mensuplai daya listrik untuk penerangan, pemanas/ pendingin ruangan dan operasi peralatan listrik. Daya listrik disuplai ke bangunan oleh perusahaan listrik dan dihubungkan ke meteran, saklar pemutus arus dan panel. Panel listrik membagi daya listrik ke dalam beberapa sirkuit yang lebih kecil dan lebih mudah dikendalikan, serta dijaga dari kemungkinan menerima beban berlebih dengan memanfaatkan alat pemutus arus listrik.

KONSEP DAN ANALISA DESAIN

Konsep Perancangan

Konsep yang diterapkan pada Kunthi Bali Spa adalah *Shoprosyne's Nature*, yaitu mengasosiasikan konsep ideal spa dan alam dengan menggabungkan antara *Japanese interior design* dengan *tropical architecture* Bali. Menurut Cram (2010), *Japanese interior design* adalah desain yang simple, harmonis, seimbang dan menyatu dengan alam serta dipadupadankan dengan penggunaan material alami. Eksisting

bangunan telah memenuhi persyaratan arsitektur Bali dan dilengkapi dengan menerapkan beberapa parameter *tropical design* yang fokus terhadap permasalahan pencahayaan dan penghawaan alami.

Konsep Zoning

Pada dasarnya, konsep *zoning* Kunthi Bali Spa adalah dengan membagi area berdasarkan tingkat privasi yaitu area fasilitas utama (*VIP spa* dan *non VIP spa*), area fasilitas pendukung (*salon* dan *restaurant*), area operasional (*office* dan *employee area*) Kunthi Bali Spa dan area publik (*landscape*). Sesuai dengan kebutuhan dasar salon kecantikan dan hasil analisa data, maka *zoning* Kunthi Bali Spa adalah sebagai berikut :

- 1) Area *lobby* berada dekat dengan *main entrance* dan *office* Kunthi Bali Spa, sehingga pegawai pada *office* dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap proses administrasi dan *front office*.
- 2) *Office* berdekatan dengan *main entrance* dan *lobby*.
- 3) Area *VIP spa* berdekatan dengan *lobby* sehingga mudah diakses secara langsung oleh pengunjung dan memiliki *landscape* pribadi dengan ukuran yang lebih kecil.
- 4) Area *non VIP spa* berdekatan dengan *non VIP spa* yang lain dan berdekatan dengan *lobby* dan *salon*.
- 5) *Salon* berdekatan dengan *non VIP spa* dan *restaurant*.

- 6) Restaurant berdekatan dengan employee area dan salon serta dapat diakses melalui teras maupun *landscape* yang berada tepat pada tengah bangunan.
- 7) Employee area terletak pada bagian belakang Kunthi Bali Spa dan *side entrance* untuk memudahkan proses *loading dock*.

Konsep Organisasi Ruang

Konsep organisasi yang diterapkan pada Kunthi Bali Spa adalah organisasi terpusat karena dengan keberadaan eksisting *landscape* pada tengah bangunan sehingga akses menuju fasilitas salon kecantikan hanya dapat dicapai dengan memutari *landscape* dengan setapak atau lorong.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya

Konsep aplikasi karakter gaya yang digunakan pada perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa ini mengacu pada hasil wawancara yaitu menerapkan *Japanese interior design* dengan tidak melupakan unsur Bali. Menurut Cram (2010), *Japanese interior design* adalah desain yang simple, harmonis, seimbang dan menyatu dengan alam serta dipadupadankan dengan penggunaan material alami.

Konsep Aplikasi Karakter Suasana Ruang

Konsep aplikasi karakter suasana ruang yang diciptakan adalah suasana tenang dan nyaman. Oleh karena itu, material yang digunakan adalah

material alami seperti kayu dengan pilihan warna yang netral yaitu warna coklat dan krem yang selaras dengan konsep dan gaya desain Kunthi Bali Spa serta sentuhan warna merah marun sebagai branding perusahaan.

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Konsep aplikasi bentuk dan bahan pelingkup Kunthi Bali Spa adalah menggabungkan *Japanese interior design* dan *tropical architecture* Bali, dimana ditemukan satu persamaan yaitu penggunaan material alami.

Pada bagian plafon menggunakan *gypsum* dan alang-alang. Bagian dinding merupakan dinding cat berwarna putih tulang dengan penambahan partisi ukiran bali (ukiran pepatran). Bagian lantai menggunakan eksisting Kunthi Bali Spa yaitu keramik serta *concrete plaster*, *vynil* dan *decking* menggunakan kayu merbau.

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Konsep aplikasi furnitur dan aksesoris pendukung interior Kunthi Bali Spa yaitu berupa furnitur dengan minim lekukan dan pattern untuk mempertahankan kesan *simple* dan pemakaian tatami pada area *restaurant* serta pemakaian set kursi dan meja makan tradisional Jepang pada *gazebo*. Aksesoris pendukung interior yang digunakan pada Kunthi Bali Spa adalah partisi ukiran Bali (ukiran pepatran)

serta dekoratif khas Jepang.

Konsep Aplikasi *Finishing* pada Interior

Finishing yang digunakan pada perancangan dan perencanaan *interior architecture* Kunthi Bali Spa adalah *finishing coating* natural pada material kayu sehingga sesuai dengan *Japanese interior design* yang menggunakan material alami dan menghindari *finishing* yang artificial.

Sedangkan untuk multiplek pada operasional Kunthi Bali Spa menggunakan *finishing* HPL bertekstur kayu dengan warna coklat dan krem. *Finishing* dinding dan plafon menggunakan cat dengan warna netral yaitu putih tulang.

Visualisasi Desain

Berikut terlampir beberapa gambar tiga dimensi (3D) yang berguna untuk menunjukkan hasil aplikasi konsep yang terdiri dari konsep *zoning*, organisasi ruang, karakter gaya, karakter suasana ruang, bentuk dan bahan pelingkup, furniture dan aksesoris pendukung interior serta



Gambar 1. Lobby Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 2. Landscape Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 3. Office Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 4. Spa Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 5. Salon Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 6. Restaurant Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)



Gambar 7. Employee Area Kunthi Bali Spa
Sumber : Dokumen Olahan Pribadi (2018)

finishing pada interior, antara lain :

PENUTUP

Kesimpulan

Kunthi Bali Spa merupakan salon kecantikan dengan spa sebagai fasilitas utama serta salon dan *restaurant* sebagai fasilitas pendukung di Jimbaran, Bali. Kunthi Bali Spa memiliki *customer segment* menengah ke atas. Penerapan *Japanese interior design* merupakan representasi pemilik spa sebagai warga berkebangsaan Jepang dan ingin tetap mempertahankan unsur Bali melalui penerapan design dan material alami.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Perancangan dan perencanaan *interior*

architecture Kunthi Bali Spa memerlukan beberapa perubahan yakni dengan membongkar dan memperbaharui bagian dinding, lantai dan plafon agar sesuai dengan konsep.

- 2) Diperlukan beberapa perubahan pada denah yakni pemindahan *restaurant* dan *employee area* serta perubahan denah secara total dalam fasilitas spa dengan menambahkan *jacuzzi*, sauna dan *bathroom* sesuai dengan kelas spa masing-masing (*VIP spa* dan *non VIP spa*).
- 3) Diperlukan perancangan dan perencanaan *interior architecture* yang matang untuk menerapkan beberapa parameter *tropical design*, khususnya pada fokus permasalahan pencahayaan dan penghawaan alami.
- 4) Diperlukan prioritas terhadap beberapa ruang yaitu pada fasilitas utama dan fasilitas pendukung salon kecantikan serta *maintenance* yang baik karena terdapat banyak kebutuhan ruang. Dimana keseluruhan permasalahan tersebut telah terjawab sepenuhnya pada *interior architecture* Kunthi Bali Spa.

Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan adalah :

- 1) Konsep hendaknya disesuaikan dengan kondisi lapangan dan hasil analisa data sehingga konsep dapat menjadi sebuah solusi desain yang baik.
- 2) Konsep hendaknya memiliki karakter sesuai

dengan citra bangunan yang akan didesain.

3) Dalam pencapaian hasil desain yang maksimal, diharapkan adanya teori yang menunjang selama prosesnya seperti melakukan observasi ke lapangan dan referensi dari literatur pendukung.

REFERENSI

- Ching, Francis D. K. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Erlangga.
- Ching, Francis D. K. 2007. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan. Jakarta : Erlangga.
- Lowson, Fred. 1997. Hotel, Motel dan Condominium, Design, Planing & Maintenance. Massachusetts : Cahreels Book International Inc.
- Fry, Maxwell & Jane Drew. 1956. Tropical Architecture in the Humid Zone. London : Batsford.
- Karlen, M dan Benya, J. 2006. Dasar-Dasar Pencahayaan. Jakarta : Erlangga.
- Karyono, Tri Harso. 2015. Building Design in the Humid Tropical Climate of Indonesia. Journal of Indonesian Regional Development and Environment. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Kusumadewi. 2001. Perawatan dan Tata Rias Wajah Wanita. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Liang Giea. 1992. Ruang Dalam. Solo : TB Rahma.
- Lippsmeier, G. 1997. Bangunan Tropis. Jakarta : Erlangga.
- Suptandar, Padmuji. 1982. Disain Interior. Yogyakarta : Djambatan.
- Prihatmanti, Rani & M.Y. Susan. 2017. Daylight Characterisation of Classrooms in Heritage School Buildings, Planning Malaysia : Journal of The Malaysian Institute of Planners, Vol. 15, 209, Malaysia.
- Purwanto, LMF. 2006. Arsitektur Tropis dalam Penerapan Desain Arsitektur. Semarang : Unika Soegijapranata.
- Wijaya, Y.B. Mangun. 1980. Fasad Pengantar Fisika Bangunan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.